

BAB II

KONSEPTUALISASI MUSIKALITAS ANAK

DAN KEGIATAN BERMAIN ANGKLUNG BABUD DI TK

Bab ini menjelaskan lebih lanjut mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori tersebut berkenaan dengan karakteristik anak TK, karakteristik musikalitas anak TK, konsep bermusik dan kegiatan bermain Angklung Badud bagi anak kelompok B di TK.

A. Karakteristik Anak TK

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase perkembangan individu sekitar empat sampai enam tahun, pada masa ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya, dapat mengatur dirinya dalam beberapa kebiasaan dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Taman Kanak-kanak merupakan sebuah jenjang pendidikan yang berada pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur formal. TK merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pendidikan di TK, pengelompokan (jenjang) didasarkan pada usia. Untuk anak berusia empat sampai lima tahun berada pada kelompok A dan untuk anak usia lima sampai enam tahun berada pada kelompok B.

Pendidikan TK merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, seni, sosio emosional, nilai dan norma agama serta bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak. Berkaitan dengan hal tersebut Suryaman (2005: 80) mengungkapkan bahwa:

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminology disebut anak usia prasekolah. Sejumlah riset membuktikan bahwa perkembangan kecerdasan pada usia ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah karena pada usia tersebut anak mengalami masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psiki yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa peka merupakan masa untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pula bakat dalam bidang seni.

Mengamati pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa perkembangan yang mempengaruhi bakat dan kemampuan dasar berada pada masa kanak-kanak karena pada masa tersebut manusia akan terus berkembang sesuai dengan usia serta kemampuan yang mereka miliki, namun perkembangan tersebut akan sangat berhubungan dengan pembelajaran sosial dalam lingkungan, baik secara bahasa maupun tingkah laku. Kemampuan pada tahapan kanak-kanak ini dapat berkembang dengan baik melalui konsep belajar sambil bermain. Adapun karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar menurut Aliawati (2005: 18) yaitu:

1. Anak bersifat unik
2. Anak bersifat aktif dan energik
3. Anak memiliki rasa ingin tau yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

4. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
5. Anak mengekspresikan prilakunya relatif secara spontan
6. Anak senang dan kaya dengan fantasi
7. Anak masih mudah frustrasi
8. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
9. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
10. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
11. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Sebagaimana penjelasan Aliawati mengenai karakteristik anak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implikasi dari kegiatan pembelajaran untuk anak harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan.

Anak pada usia TK sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan luar biasa. Para ahli berpendapat bahwa masa ini dikatakan sebagai *usia emas* karena pada prosesnya anak mengalami kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikisnya yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, sehingga merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotoriknya secara optimal. Penjelasan mengenai hal tersebut senada dengan apa yang tersurat pada Kurikulum TK (2004: 5) yang menegaskan bahwa: “Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik fisik maupun psikis”. Sedangkan menurut Jeannette Vos dalam Musfiroh (2008: 27) mengungkapkan terdapat prinsip yang perlu dipahami guru tentang bagaimana anak belajar. Prinsip tersebut mengacu pada cara belajar yang memungkinkan anak mengetahui, paham dan menguasai hal-hal secara langsung. Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

1. *Learning by doing*, maksudnya adalah anak belajar melalui pengalaman melakukan aktivitas.

2. *Reinforce with picture and sound*, maksudnya adalah anak belajar melalui hal-hal yang dilihat dan didengar. Penyatuan bunyi dan gambar (audio visual) memudahkan anak mencerna informasi.
3. *Learning should fun*, maksudnya adalah Belajar harus menyenangkan bagi anak. Anak merasa sukarela dan menikmati apa yang dilakukannya.
4. *Learn in a relaxed but challengsing state*, maksudnya adalah anak belajar harus ada pada situasi yang santai, tidak tertekan. Riset menunjukkan 80% masalah belajar berkaitan dengan rasa tertekan yang diderita anak.
5. *Learn with music and rhythm*, maksudnya adalah Musik dapat membangkitkan otak. Lirik yang dikombinasikan dengan musik lebih mudah dipelajari.
6. *Learn with lost of movement-use the body and the mind together*, maksudnya adalah tubuh dan otak adalah satu kesatuan. Belajar lebih mudah dan menyenangkan jika anak-anak diajak bergerak, dan bukan duduk sepanjang waktu.
7. *Learning by talking to each other*, Maksudnya adalah praktik berbicara, berkomunikasi, dan saling bertukar pikiran adalah cara belajar bahasa dan sosialisasi.
8. *Learn by reflecting*, Maksudnya adalah anak membutuhkan waktu untuk “tenang” mencerna sesuatu sebelum memperaktekannya lebih jauh.
9. *Link numbers and words in plyful way*, maksudnya adalah anak perlu belajar angka dan kata-kata melalui cara-cara yang menyenangkan, seperti lagu tentang urutan angka-angka dalam bahasa asing atau bahasa daerah.
10. *Learn by touching*, maksudnya adalah melalui sentuhan anak belajar tentang tekstur sifat dan bentuk.
11. *Learn by tasting*, maksudnya adalah anak belajar tentang nama dan rasa melalui percobaan langsung.
12. *Use the whole world*, maksudnya adalah anak belajar tentang alam dengan mengamati, mengkalasifikasi, membandingkan hal-hal yang menarik minat mereka.

Untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan anak di TK, maka terdapat berbagai macam pembelajaran yang diselenggarakan, salah satu pembelajaran tersebut adalah bermusik. Para ahli berpendapat bahwa pembelajaran musik adalah kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Musfiroh (2008: 53) berpendapat bahwa:

Setiap anak memiliki kemampuan bermusik yang dapat menunjang anak untuk berkembang pada aspek yang lainnya hanya saja kemampuan musikal dapat berkembang atau bahkan hilang tergantung pada stimulasi yang didapat oleh anak.

Oleh karena itu, guru diharapkan untuk mampu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal, seperti melalui senam berirama, deklamasi, bernyanyi bersama, tepuk bernada dan bila mungkin bermain orkestra sederhana dengan benda-benda yang ada disekitar anak.

B. Karakteristik Musikalitas Anak TK

Untuk dapat merancang kegiatan yang dapat menstimulasi musikalitas anak maka guru memerlukan pemahaman mengenai pengertian musikalitas, tahapan perkembangan musikalitas anak TK, karakteristik musik anak, unsur-unsur musik dan faktor yang mempengaruhi perkembangan musikalitas anak. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hal-hal tersebut:

1. Pengertian Musikalitas

Howard Gardner adalah seorang doktor yang mengembangkan tentang teori kecerdasan ganda, salah satu kecerdasan yang dikemukakannya adalah tentang kecerdasan musikal. Beberapa fakta menunjukkan bawa keterlibatan aktif secara musikal dapat menyebabkan musik mempunyai pengaruh positif bagi manusia. Keterlibatan secara aktif tersebut tidak hanya bermakna fisikal atau motorik, tetapi juga secara mental, emosional, dan spiritual. Gardner dalam Musfiroh (2008: 54) berpendapat bahwa:

Kemampuan musikal merupakan potensi kemampuan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada intelegensi manusia. Kemampuan ini melibatkan kepekaan terhadap suara, nada, ritme, melodi, harmoni dan notasi. Kemampuan akan musik ini mempunyai lokasi di otak bagian kanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sumaryanto, 2008) mengartikan musikalitas sebagai kepekaan, pengetahuan atau bakat seseorang terhadap musik, atau bisa berarti kualitas/ keadaan dari sesuatu yang bersifat musik.

Kepekaan mereka terhadap suara bahkan dapat diekspresikan melalui imitasi tunda untuk menunjukan tokoh siapa yang berbicara. Mereka dapat menirukan suara, nada bicara, dan gaya bicara orang-orang yang mereka kenal (Musfiroh, 2009: 73).

Sementara itu Sumaryanto dalam jurnalnya yang berjudul Kemampuan Musikal (*Mucikal Ability*) dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik (2008) menjelaskan pengertian musikalitas sebagai berikut:

Musikalitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep pemikiran dan ingatan musik, komposisi nada dan irama, penghayatan emosi, kualitas nyanyian, pendengaran dan jangkauan suara yang semuanya mengarah pada pengetahuan, potensi, kemampuan dan sikap yang bersifat timbal balik terhadap musik itu sendiri (<http://journal.unnes.ac.id/harmonia/article/download/839/772>).

Musik tidak hanya sekedar dipandang sebagai suatu rangkaian bunyi yang harus dimanikan atau didengarkan, namun juga rangkaian bunyi indah yang jika disimak lebih mendalam bisa menyampaikan sesuatu yang berharga kepada seseorang, sehingga musik memberi makna dan nilai sebagai suatu hal yang bernilai, bermanfaat dan menyenangkan. Pemberian sikap positif ini juga

mengimplikasikan semangat dan perasaan gembira dalam mengikuti kegiatan bermusik.

Penelitian yang dilakukan oleh Howard Garner (Musfiroh, 2008: 52) menemukan bahwa ada keterkaitan antara musik dan intelegensi anak. Seperti delapan intelgensi yang telah dikemukakannya, Gardner menyebutkan musikalitas berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan lainnya. Hampir seluruh permainan anak-anak yang dilakukan bersama-sama menggunakan musik dalam bentuk gerak dan lagu. Gerak dan lagu ini membantu anak untuk melibatkan aspek motorik, intelektual dan emosi anak dalam sebuah kegiatan bersama. Kegiatan bermusik di TK dapat dilakukan melalui bermain musik ansambel, melalui kegiatan bermusik tersebut daya dengar musikal dapat dikembangkan, sebagai mana pendapat berikut ini:

Bermain musik secara ansambel bagi anak usia TK (empat sampai enam tahun) dapat mengajarkan nilai respek seperti bagaimana mereka menghargai usaha mereka sendiri dalam berlatih, membuat dan memainkan musik; bagaimana mereka dapat meghargai musik yang dimainkan orang lain; bagaimana mereka dapat belajar memberi dan menerima masukan atas usaha yang dijalankannya dan lain-lain, mereka dapat belajar tentang kerja sama saling membantu dalam persiapan sebuah pementasan, berbagai tugas dalam memainkan komposisi, melalui lirik lagu yang diajarkan oleh gurunya anak-anak dapat belajar tentang cinta, kedamian, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran dan juga kedisiplinan (Depdikbud, 1996: 116).

Musikalitas terutama apresiasi dan penikmatan suara dan musik telah berkembang sejak anak berada dalam kandungan, kemampuan anak dalam hal identifikasi bunyi dan suara juga telah berkembang pesat. Rasyid (2010: 214) menjelaskan bahwa apresiasai musik di TK erat kaitannya dengan nyanyian,

alat musik dan gerak jasmaniah. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan apresiasi musik tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Anak dapat menyelaraskan gerak jasmaniahnya dengan irama musik atau nyanyian.
2. Tanggapan anak secara sosio-emosional tampak pada perubahan air muka anak yang tampak senang.
3. Ada pola gerak khas yang diperagakan anak.
4. Tumbuhnya minat anak terhadap permainan musik.

Selain pendapat tersebut di atas, Sugiono dalam artikelnya (2009) menyatakan bahwa:

Sebaiknya kita (orangtua/ guru) lebih menggiatkan kepada anak-anak bukan hanya untuk banyak mendengar musik, namun lebih penting dari itu adalah memberikan nilai yang positif pada musik sebagai suatu kegiatan yang berharga bermanfaat dan menyenangkan salah satunya dengan bermain musik.

Sehingga pemberian makna dan nilai pada musik sebagai suatu hal yang berharga, bermanfaat, dan menyenangkan adalah hal yang pertama dan utama untuk dapat mengalami pengaruh positifnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik bukan hanya kegiatan yang identik dengan kemampuan bernyanyi. Lebih dari itu, musik juga erat kaitannya dengan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melakukan gerak tari, harmonisasi nada, pengekspresian seni musik, mengikuti ketukan serta penggunaan alat musik, baik alat musik buatan maupun alat musik yang sesungguhnya. Dengan demikian, adalah sebuah kewajaran jika para pendidik anak usia dini perlu

dibekali dengan pemahaman mengenai musik, diantaranya cara bernyanyi yang sesuai dengan nada, manari dengan penjiwaan, berekspresi dalam berbagai apresiasi musik, serta keterampilan dalam menggunakan satu atau beberapa alat musik sederhana seperti pianika, perkusi, gitar, keyboard, ataupun angklung perlu dikuasai oleh para pendidik anak usia dini. Namun yang jauh lebih penting adalah upaya optimal dari pendidik dalam mentransformasikan kemampuannya tersebut kepada para peserta didik dengan cara-cara yang tepat seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

2. Tahapan Perkembangan Musikalitas Anak TK

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dari semua kemampuan perkembangan yang dimiliki individu tidak ada yang muncul lebih awal dari pada musikalitas. Meskipun spekulasi dalam masalah ini masih meluas dikalangan para ahli, sehingga kemampuan ini belum dapat dipastikan mengapa muncul demikian awal dan apa hakikat dari kemampuan ini. Perkembangan musikalitas memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak. Hampir semua anak berpotensi memiliki kemampuan ini, dengan stimulasi yang tepat musikalitas anak akan terasah dan berkembang. Sebaliknya, potensi musikalitas akan mati apabila tidak distimulasi dan tidak dieksplorasi lebih lanjut.

Usia empat sampai dengan enam tahun adalah saat yang paling tepat untuk menstimulasi musikalitas anak dengan bermain musik, karena pada rentang usia inilah berlangsung perkembangan pendengaran anak yang paling

pesat. Sensitifitas anak tersebut akan semakin tampak seiring dengan penambahan usia dan banyaknya stimulasi musik yang diterima. Oleh karena itu guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal melalui kegiatan bermusik. Berikut perkembangan musikal anak menurut usianya yang dikemukakan Masitoh (2008, 73 dan 84):

- a. Usia empat tahun, anak telah dapat menyanyikan beberapa lagu. Lagu yang dinyanyikan anak pada usia ini berkisar pada tiga sampai lima nada dan tinggi rendahnya nada belum dapat dikuasai dengan baik; anak telah mampu merespon nada bicara yang musikal, seperti ucapan salam yang dibuat nada dan diucapkan naik turun maka akan dibalas dengan nada serupa; anak empat tahun juga telah dapat menikmati musik dan menggerakkan tangan, kepala atau badan mereka mengikuti irama ketika mendengarkan musik.
- b. Usia lima tahun, anak mulai dapat mencerna garis besar lagu; mulai dapat mengenal ritme yang baik seperti jinggel; dapat bernyanyi bersama dan mengikuti bit musik; mulai menyukai dan menguasai beberapa lagu yang didengar.
- c. Usia enam tahun, anak mulai dapat mengidentifikasi berbagai suara alat musik seperti suling, terompet, piano dan harmonica; anak mulai bias menyelaraskan nada suara mereka dengan musik; dapat mengikuti tepuk irama; anak dapat bergerak sesuai irama musik pengiring; beberapa anak telah dapat berekspresi melalui lagu ciptaanya sendiri; mulai memiliki minat terhadap bunyi-bunyi dari alat musik dan menyenangi memainkannya.

Selain pendapat tersebut diatas terdapat pula pendapat yang lain yaitu dari Adiningsih (2008: 79) mengenai tahapan perkembangan musikalitas anak pada usia 4-6 sebagai berikut:

- a. Tertarik untuk mempelajari alat musik tertentu.
- b. Mampu mengapresiasi musik yang didengarnya (tidak sekedar mampu menikmati musik yang didengarkan).
- c. Mampu memainkan alat musik sederhana dan menciptakan irama yang selaras sehingga ia tampak sangat menikmati ketika memainkannya.
- d. Telah mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya dalam bermain musik.

- e. Sudah bisa mengikuti dan memahami petunjuk dengan baik sehingga anak dapat terlibat dalam permainan musik yang formal seperti meminta mereka bertepuk tangan mengikuti ketukan lagu atau melompat dengan gerakan ritmis.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai perkembangan musikalitas anak tersebut, pada penelitian ini anak yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B yaitu anak usia lima sampai enam tahun. Sehingga kegiatan yang diteliti pada penelitian ini adalah kegiatan bermain Angklung Badud yang diupayakan untuk dapat mengembangkan musikalitas anak pada usia tersebut.

3. Karakteristik Musik Anak

Menurut Campbell dalam Musfiroh (2008: 54) musik memberikan efek yang meredakan setelah melakukan aktifitas fisik, membangkitkan kembali energi yang terkuras, dan mengurangi stress yang biasanya menyertai anak-anak setelah melakukan tugas akademik yang berat. Kemampuan musikalitas memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak. Bahkan beberapa pilososof masa lalu, memasukan musik sebagai bagian yang penting dalam pendidikan.

Musikalitas anak tidak terbatas hanya pada kepekaan mereka terhadap musik dan lagu, akan tetapi lebih luas lagi yaitu meliputi kepekaan mereka terhadap suara-suara disekeliling mereka. Semua aktifitas yang mengandung unsur irama dan komposisi nada merupakan bagian dari musikal. Berkaitan dengan hal tersebut Musfiroh (2008: 84) berpendapat bahwa:

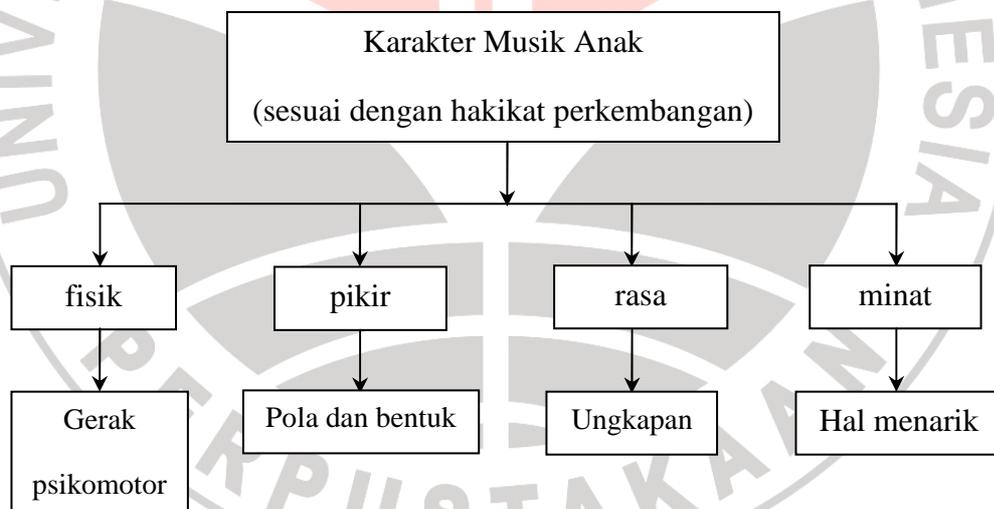
Anak usia lima sampai enam tahun dapat menikmati musik dan menyelaraskan nada suara mereka dengan musik. Mereka juga dapat mengikuti tepuk irama, gerakan berirama yang selaras dengan musik peniring, bahkan beberapa anak dapat mengekspresikan diri melalui lagu-lagu spontan ciptaan mereka serta memainkan alat musik dengan irama walaupun masih sederhana.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sejak usia dini manusia telah memiliki musikalitas yang terus berkembang sesuai dengan tahapannya dan apabila terstimulasi dengan baik maka kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik. Sehingga karakter musik anak adalah sifat musik anak yang seyogyanya tepat dengan hakikat anak itu sendiri, baik hakikat perkembangan dari segi biologis, jiwa maupun daya pikir dan minat anak. Berkaitan dengan hal tersebut Katmini dan Tanjung (2005: 116) menjelaskan bahwa hendaknya sesuai dengan dunia anak dan karakteristik musik bagi anak sebagai berikut:

- a. Pola melodi dan ritme pendek dan mudah diingat. Sehingga pada saatnya amat berguna untuk dapat dikembangkan (improvisasi), diubah, diperbaharui, diulang sesuai kemampuan dan kreatifitas anak.
- b. Mengandung unsur musik lain seperti tempo, dinamik, bunyi dan ekspresi musik yang bisa diolah dan diekspresikan. Ini memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman mengolah bunyi melalui musik. Contohnya antara lain: anak mencoba memainkan musik dengan kecepatan tinggi, kecepatan rendah, memperkuat, memperlembut, menirukan suara binatang.
- c. Lagu memiliki syair yang sesuai bagi anak. Syair bisa mengandung pesan yang bermanfaat bagi anak misalnya tentang keindahan, rasa syukur, rasa gembira, sedih, tentang budaya lain, tentang hitungan dan lain-lain. Bahasa syair harus dapat difahami anak.
- d. Musik sesuai dengan minat dan menyatu dalam kehidupan anak sehari-hari. Musik mengandung hal yang menarik bagi anak, seperti menggambarkan tingkah atau karakter binatang, berhayal menjadi tentara, cerita lucu dan lain-lain.

- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk bergerak melalui musik dan sebaliknya anak-anak suka sekali bahkan cenderung untuk bergerak. Sambil bernyanyi mereka dapat menari. Anak mengembangkan gerak sesuai irama musik yang didengarnya. Melalui gerak tubuh anak dapat menghasilkan bunyi dengan memukulkan tongkat, menggoyangkan benda, bertepuk, menghetakan kaki dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik musikalitas anak memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, diantaranya adalah karakter musik anak berusia lima sampai dengan enam tahun sebaiknya memiliki melodi ritme yang sederhana, kalimat tidak panjang dan syair lagu mudah untuk difahami anak. Karakter musik anak tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Karakteristik Musik Anak

4. Unsur-unsur Musik dalam Mengembangkan Musikalitas Anak

Musik yang bisa dinikmati khususnya bagi anak-anak adalah musik yang memiliki unsur-unsur keseimbangan, sehingga dalam kegiatan bermain

musik yang dilakukan anak dapat memberikan manfaat yang baik terutama dalam mengembangkan musikalitas. Mahmud (1995: 10) menyatakan bahwa: “Sejak lahir anak telah memiliki beberapa unsur musik seperti irama dan melodi... Musik itu sendiri adalah paduan keseimbangan unsur pokok musik, yakni: irama, melodi dan harmoni”. Sedangkan menurut Delphie (2005: 101-102) unsur-unsur musik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Irama

Irama adalah elemen musik yang paling penting. Irama dalam musik merupakan susunan yang berurutan dari suara atau bunyi ketukan dan nilai not lagu yang lambat dan cepat, sehingga susunan pola jarak waktu yang terdapat pada musik disebut irama.

b. Melodi

Tinggi rendahnya suatu nada akan dapat membentuk suatu lagu atau melodi. Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu tertentu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri tanpa iringan. Melodi yang setiap hari didengar oleh setiap pecinta musik klasik tersusun dari tangga nada diatonis. *Dia*, dari bahasa Latin, berarti tujuh, dan tonis dari kata *tonic* yang berarti nada. Jika ditambahkan satu nada lagi sebagai pengulangan nada pertama maka seluruhnya terdiri dari delapan nada. Penyebutan nada-nada musikal menggunakan tujuh abjad pertama yaitu A, B, C, D, E, F, dan G. Pada akhirnya melodi ini tidak terlepas dengan harmoni.

c. Harmoni

Harmoni adalah suatu gabungan dari nada-nada yang beraturan atau nada-nada yang pada waktu bersamaan dibunyikan. Harmoni dapat mempertinggi atau mengurangi tekanan dari suatu peristiwa musik dan harmoni ini terikat pada melodi serta irama.

d. Dinamik

Kekuatan dari musik dapat berubah-ubah dari yang bersifat lunak atau tinggi sampai yang keras atau nada berat. Ada tiga kemungkinan perubahannya, yaitu: cara bagaimana nada itu dibunyikan; luas melodi di perluas atau diperkecil dengan cara tekanan yang dikurangi atau diperbesar dengan menambah ketegangannya; dan iramanya yang dirubah.

e. Agogik

Agogik merupakan perubahan yang terjadi antara gerak yang lambat sekali dengan gerak yang sangat cepat.

Terkait dengan unsur-unsur musik tersebut di atas, sebaiknya bagi guru TK sebelum mengadakan kegiatan bermusik pada anak terlebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan dasar musik, misalnya pengetahuan tentang harmoni, tangga nada, interval dan lain sebagainya, serta memahami dengan baik bagaimana mentranspormasikan kemampuannya dalam pengajaran.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Musikalitas Anak

Setiap kemampuan yang dimiliki individu tentu memiliki hal-hal yang mempengaruhi perkembangannya, begitu pula dengan perkembangan musikalitas pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud (1995: 51) bahwa:

Anak mengungkapkan isi dan perasaan musik melalui nada, rasa dan gerak. Namun hal itu baru dapat dilakukan dengan baik bila anak peroleh pengalaman musik secara langsung. Pengalaman musik diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dasar musik anak. Kemampuan dasar musik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengungkapkan isi dan pesan musik atau nyanyian. Tanpa kemampuan tersebut, sukar bagi anak menyatakan pikiran dan perasaan secara bebas... Kemampuan dasar musik tersebut meliputi: kemampuan mendengar, kemampuan meragakan dan kemampuan berkeaktifitas.

Penjelasan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa anak dapat bernyanyi dengan baik apabila kemampuan mendengarnya baik, anak dapat mengungkapkan pikir dan rasa melalui musik apabila anak mengenal sifat bunyi irama atau melodi, dan anak dapat menikmati musik atau nyanyian apabila mengetahui cita rasa keindahan yang tersimpan pada musik atau

nyanyian. Mahmud (Kamtini dan Tanjung, 2005: 121-122) menjelaskan lebih lanjut mengenai kemampuan dasar musik tersebut sebagai berikut:

a. Kemampuan mendengar

Kemampuan mendengar adalah kemampuan yang sangat esensial dan utama. Musik mengkomunikasikan pesan. Pesan akan diterima dengan baik apabila pesan dapat didengar, ditangkap atau dirasakan dengan baik pula. Kegiatan mendengar gunanya untuk meningkatkan keterampilan mendengar secara deskriptif, secara membeda-bedakan, membanding-bandingkan atas bagian atau unsur pokok musik dengan segala sifatnya.

Kegiatan mendengar dapat dilakukan setiap kali mengajarkan nyanyian baru, umpamanya dengan alat musik melodi atau dengan senandung, kemudian mengulang nyanyian. Tujuan dari kegiatan mendengar ini adalah:

- 1) Menghayati peran birama dan pola irama dalam membangun suasana musik
- 2) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan yang diungkapkan oleh irama
- 3) Menghayati ungkapan musik melalui pengamatan terhadap identitas dinamis
- 4) Peningkatan kemampuan mendengar untuk berolah musik dengan baik

b. Kemampuan meragakan

Kemampuan meragakan adalah kemampuan bernyanyi atau bermain alat musik. Kemampuan ini ditujukan untuk:

- 1) Meningkatkan keterampilan bernyanyi dengan baik dan benar.
- 2) Mengungkapkan musik atau nyanyian dengan gerak jasmaniah yang padan
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian melalui bernyanyi ataupun melalui ansambel alat musik perkusi sederhana

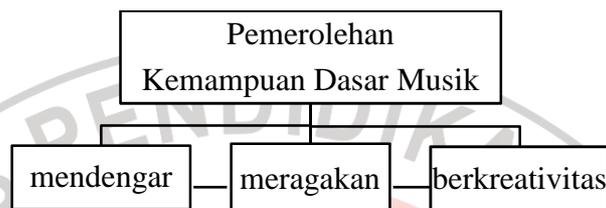
c. Kemampuan berkreaitivitas

Musik adalah aktivitas kreatif. Seseorang anak yang kreatif antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sifat ingin mencoba dan daya imajenasi. Wujud sesuatu yang kreatif disebut kreatifitas. Kemampuan berkreaitivitas adalah kemampuan isi dan pesan musik atau nyanyian dengan perbuatan yang kreatif, atau bagaimana memainkan alat musik sebagai irama iringan keras halusnya musik atau nyanyian guna menimbulkan nuansa tertentu.

Pada kegiatan berkreaitivitas, proses kegiatan ini lebih penting dari pada hasilnya karena dalam propes itulah daya imajenasi anak, rasa

ingin tahu, sikap ingin mencoba, berkembang dan dikembangkan guna melahirkan suasa khas terhadap penyajian musik atau nyanyian.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemerolehan kemampuan dasar musik anak digambarkan Mahmud (1995: 53) dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.2

Perolehan Kemampuan Dasar Musik

Pada proses pembelajaran bermusik kemampuan mendengar, kemampuan meragakan dan kemampuan berkreativitas bukan berarti diajarkan satu demi satu sebagai urutan dan terpisah-pisah. Ketiga kemampuan tersebut diajarkan secara bersamaan hanya saja terdapat penekanan yang berbeda. Misalnya pada waktu pembelajaran kemampuan mendengar, pada waktu itu pula terlibat dan turut diperhatikan mengenai bagaimana bernyanyi yang baik, memainkan alat musik dengan benar dan bagaimana melakukan gerakan jasmaniah yang sesuai. Pada saat tersebut kemampuan mendengar menjadi pusat kegiatan dan yang lainnya membantu, demikian pula dengan dua kemampuan lainnya.

C. Konsep Bermusik di TK

Secara umum musik yang didengar memiliki stimulan yang sehat dan aman bagi anak bahkan dapat mengurangi kecemasan (Ortiz, 2002: 149). Ortiz juga menjelaskan bahwa jika digunakan dengan kepekaan suara maka musik dapat dimanfaatkan pada anak untuk hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Memotivasi anak untuk berlatih.
- 2) Meningkatkan kepekaan tubuh.
- 3) Mengaktifkan tumbuhnya keterampilan motorik.
- 4) Meningkatkan koordinasi.
- 5) Mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri.
- 6) Berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan.
- 7) Mendorong terjadinya hubungan sosial.
- 8) Menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan.

Manfaat musik seperti yang tersebut di atas pada akhirnya membuat penyelenggara pendidikan secara umum menyepakati bahwa perlu adanya pendidikan musik di sekolah. Kegiatan bermain Angklung Badud di TK merupakan salah satu bentuk pendidikan musik tersebut. Kegiatan bermusik pada penelitian ini secara khusus dilaksanakan untuk mengamati peningkatan musikalitas anak, namun tidak menutup kemungkinan dampak positif terhadap kemampuan lainnya dari kegiatan tersebut. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Hardjana (Mack, 2001: 8) bahwa:

...haruslah kita mengetahui terlebih dahulu bahwa fungsi yang terpenting daripada musik adalah untuk musik itu sendiri. Sebagai contoh, sering dikatakan bahwa musik berfungsi juga sebagai alat pendidikan...maka sebenarnya yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah pengaruh musik. Hasil pendidikan musik tentulah musik itu sendiri.

Sehingga dari pendapat tersebut peneliti semakin yakin bahwa dibalik keistimewaan pengaruh musik pada berbagai aspek dari perkembangan manusia

ada hal yang lebih esensial dari musik sebagai alat pendidikan yaitu untuk mengembangkan musikalitas itu sendiri.

1. Tujuan Pembelajaran Musik

Tujuan pembelajaran musik di TK secara umum adalah untuk mengembangkan cita rasa estetika, daya intelektual dan daya apresiasi (Depdikbud, 1996: 155). Oleh karena itu melalui kegiatan bermusik di TK yang diupayakan untuk menstimulasi musikalitas anak, kita dapat membantu anak untuk mengembangkan estetika, daya intelektualnya serta sekaligus memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengapresiasi musik yang luas dan bernuansa ceria. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru diharapkan dapat memilih kegiatan-kegiatan bermusik secara selektif dan relevan. Terdapat beberapa hal yang dapat menghantarkan guru kepada pengaktualisasian tujuan pembelajaran, diantara yaitu:

Mengetahui bahwa musik adalah alat untuk berekspresi; Mengerti bahwa interpretasi dan ekspresi musik dapat dilakukan melalui komunikasi dengan media bahasa baik lisan maupun simbol-simbol; Mampu mengembangkan keterampilan nonverbal untuk berekspresi seperti dengan gerak jasmaniah, imajinasi visual, dan alat musik; serta Mengembangkan sejumlah keterampilan melalui pengalaman indera sehingga anak diharapkan dapat menilai terhadap kemajuan yang diperolehnya sendiri maupun yang dicapai teman-temannya dalam berolah musik (Depdikbud, 1996: 150).

Seringkali orang dewasa menilai karya anak dengan tolak ukur untuk hasil karya orang dewasa yaitu dari kemiripan dengan objek nyata, keindahannya dan lain sebagainya, namun jika diteliti lebih mendalam esensi sebenarnya dari kegiatan berkesenian anak adalah anak mampu menggunakan

benda-benda pendidikan seni, begitu pula dengan pendidikan seni musik (Suyanto, 2008: 115).

Setiap anak berhak memperoleh kesempatan sebaik-baiknya untuk berolah musik, sehingga hasil yang diharapkan berupa perilaku musikal (*musical behaviors*), yaitu hasil yang bersifat totalitas yang tercermin dalam perubahan sikap dan nilai anak dan terwujud dalam ungkapan diri secara kreatif dan apresiatif musik.

2. Rencana Pembelajaran Musik

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, selanjutnya disusun sebuah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah sebuah rencana yang akan dilaksanakan, timbul dari buah pikiran, perkiraan dan perhitungan tentang apa yang akan dikerjakan. Rencana selalu bersifat mendahului dari segala kegiatan dan dapat memandu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitupula dengan pembelajaran musik, sebagaimana penjelasan berikut ini:

Rencana pembelajaran adalah suatu strategi yang terorganisir dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran seperti memberikan dorongan (*stimulating*); Pendekatan yang dipilih dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran berhasil guna dan berdaya guna; dan bagaimana mengevaluasi pembelajaran musik, baik terhadap konsep musik maupun mengenai keterampilan tertentu (Depdikbud, 1996: 151).

Pada sebuah rencana pembelajaran terkait tiga komponen yaitu persiapan, pembelajaran dan tindak lanjut. Melalui perumusan rencana pembelajaran tersebut guru diharapkan dapat merancang pengalaman musikal

dengan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan sejak awal sampai akhir dalam beberapa pertemuan. Berkaitan dengan hal tersebut Rasyid (2010: 215-216) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan kegiatan atau pembelajaran musik kepada anak, diantaranya yaitu:

Belajar melalui perbuatan dan alat bantu; mengungkapkan pikiran dan rasa melalui tindakan; mengenal unsur pokok musik dengan mengulang-ngulang; memahami musik atau nyanyian secara totalitas; belajar pada awalnya tanpa pemahaman karena sifat anak yang cenderung meniru; anak memiliki aktivitas yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar; dan anak membutuhkan lingkungan yang nyaman serta dapat memfasilitasi pikiran, perasaan dan gagasannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada diri anak untuk merencanakan kegiatan atau pembelajaran. Hal-hal tersebut menurut Rasyid (2010: 215) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar sesuatu melalui perbuatan langsung dan alat bantu.
- b. Mengungkapkan pikiran dan rasa melalui tindakan.
- c. Mengenal unsur pokok musik dengan mengulang-ngulang.
- d. Memahami musik/ nyanyian secara totalitas.
- e. Belajar pada awalnya tanpa pemahaman oleh karena itu sifat anak cenderung meniru.
- f. Memiliki aktivitas tinggi dan rasa ingin tahu yang besar.
- g. Memerlukan lingkungan yang akrab sebagai tempat anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasannya.

Katmini dan Tanjung (2005: 108-109) berpendapat bahwa: pembelajaran musik di TK memiliki dasar kependidikan yang berfungsi untuk

penyediaan bahan musik/ lagu, hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam penyediaan bahan musik/ lagu tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Psikologis
Isi lagu/ musik benar-benar sesuai dengan jiwa dan alam pikiran anak-anak.
- b. Fisik
Tenaga, kekuatan, kemampuan dan keterampilan kanak-kanak masih terbatas... oleh karena itu perlu dijaga sebaik-baiknya, agar tidak terganggu karena kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran musik.
- c. Sosiologis
Penyediaan musik/ lagu tidak keluar dari lingkungan hidup anak, seperti: suka-duka dan pergaulan anak kanak-kanak sehari-hari, rasa kasih sayang dan sebagainya.
- d. Pedagogis
Bahan lagu/musik yang disediakan dianggap dapat membantu perkembangan, pertumbuhan kecerdasan dan keterampilan anak dalam segala hal menuju kedewasaan secara wajar.
- e. Didaktis
Melodi harus sederhana. Langkah interval jangan terlalu sukar, sebaiknya jarak nada berdekatan tidak melampaui kuart. Nada-nada yang digunakan cukup sampai nada $1/8$ serta ritme atau irama yang dimainkan yang bersifat sederhana (mudah bagi anak).

3. Persiapan Pembelajaran Musik

Persiapan merupakan salah satu komponen dalam rencana pembelajaran yang menjelaskan mengenai kelompok atau kelas, alat dan perlengkapan serta tujuan pembelajaran.

a. Kelompok/ Kelas

Penentuan kelompok/ kelas A atau B dalam pembelajaran dan bahan ajar seperti apa yang akan digunakan merupakan hal perlu diperhatikan pada tahap persiapan, karena baik kelompok anak maupun bahan ajar memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu perlu

diperhatikan bahwa anak memiliki segala karakteristik menurut tingkatan pertumbuhan dan perkembangan fisikis dan psikologisnya, serta bahan ajar dengan segala sifat dan bentuknya yang khas perlu dikembangkan dengan kekhasannya pula. Dengan memahami karakteristik anak dan sifat bahan ajar, guru diharapkan dapat menyusun rencana pembelajaran yang proporsional dan relevan.

b. Alat dan Perlengkapan

Sangat penting artinya ketika didalam perencanaan menyediakan alat (*material*) dan perlengkapan (*equipment*), hal ini dilaksanakan untuk menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran secara logis sejak awal sampai akhir. Pada pembelajaran musik di TK yang dimaksud dengan alat diantaranya adalah nyanyian, lembar peraga, gambar-gambar, dan termasuk juga alat elektronik seperti *tape recorder* dengan segala perlengkapannya. Berikut ini adalah contoh (Tn.1996: 151) tentang perencanaan alat dan perlengkapan dalam kegiatan:

Alat

- 1) Gambar: kura-kura.
- 2) Nyanyian: "Kura-kura" ciptaan A.T. Mahmud.

Perlengkapan

- 1) Piano atau alat musik melodi lainnya.
- 2) Beberapa alat perkusi.

Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan alat dan perlengkapan pembelajaran yaitu mengenai efisiensi waktu. Karena terkadang hanya untuk menyediakan alat dan perlengkapan terkadang memakan waktu, sehingga waktu yang tersedia tidak sepenuhnya dapat

dimanfaatkan dengan baik, contohnya seringkali anak-anak harus menunggu sampai alat dan perlengkapan disediakan atau dibagikan menurut keperluannya.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisikan maksud atau sasaran pendidikan yang ingin dicapai, menjadi acuan bagi kegiatan pembelajaran dan merupakan kriteria untuk mengukur kemajuan atau keberhasilan pembelajaran dipihak lain. Tujuan pembelajaran terdiri atas dua bagian, yaitu tujuan sosial dan tujuan program yang kemudian diturunkan kepada tujuan satuan pembelajaran yang saat ini dikenal dengan istilah Rancangan Praktek Pembelajaran/ RPP (Tn. 1996: 153). Berikut ini adalah contoh pembuatan tujuan pembelajaran dalam kebiatan bermusik melalui lagu Kura-kura ciptaan AT. Mahmud:

- 1) Tujuan Sosial, meliputi:
 - a) dapat berbahasa dengan baik dan mampu mengutarakan buah pikiran dengan bahasanya sendiri, seperti: anak mampu merasakan kura-kura yang memikul beban berat selama sepanjang jalan.
 - b) dapat mengenal tanda atau cara komunikasi tertentu seperti dengan tangan yang menunjukkan tinggi-rendah bunyi atau nada serta tepuk tangan dan jentik jari (atau alat musik) yang meragakan ketukan beraksen dan tanpa aksen.

- c) dapat mengutarakan pendapat, mengatasi masalah secara sendiri dan mengembangkan proses berfikir secara logis.
 - d) dapat memahami arti bekerjasama dalam kelompok.
 - e) dapat mengungkapkan sendiri (*self actualizing*) dan memotivasi diri.
 - f) dapat mengembangkan sikap positif.
- 2) Tujuan Program

Tujuan program lebih spesifik dibandingkan dengan tujuan social. Pada umumnya, tujuan program berkaitan langsung dengan hanya kajian musik, diantaranya sebagai berikut:

- a) terampil meragakan irama dengan tepat.
 - b) terampil menyanyikan melodi dengan ketepatan nada.
 - c) terampil bernyanyi bersama dengan interpretasi dan ekspresi yang baik dan benar.
 - d) terampil bermain musik ansambel.
 - e) terampil meragakan isi dan maksud nyanyian dengan bernyanyi dan gerak jasmaniah.
- 3) Tujuan Satuan Pembelajaran

Tujuan sosial dan tujuan program dijabarkan secara rinci dalam tujuan satuan pembelajaran yang saat ini dikenal dengan istilah rancangan praktek pembelajaran. Tujuan tersebut dibuat secara operasional berdasarkan prinsip berkesinambungan dan berkelanjutan. Contohnya pada pembelajaran musik dengan waktu tiga puluh menit,

tujuan satuan pembelajaran yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

- a) anak-anak dapat menjawab (menirukan) secara benar pola irama berbirama 2 yang diragakan oleh guru dengan tepuk tangan.
- b) anak-anak dapat menyanyikan lagu sambil meragakan birama dua yang benar.
- c) anak-anak dapat meragakan ketukan yang keras dan lunak dengan alat perkusi.
- d) anak-anak dapat meragakan irama lagu dengan gerak jasmaniah secara perorangan atau kelompok.

4. Pembelajaran Musik

Anak belajar sambil bermain, begitu pula dalam kegiatan bermusik. Melalui bermain anak lambat laun mengenal unsur musik. Oleh karena itu dalam membuat permainan musik guru harus menyusun pengembangan pengalaman musik mulai dari bahan yang mudah serta dikembangkan secara bertahap. Hal tersebut untuk dapat mengetahui dengan benar bahwa kegiatan bermusik bukan sekedar kegiatan yang menyenangkan akan tetapi merupakan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran bermusik bagi anak tidak terlepas dari pengembangan kemampuan dasar musik anak yaitu kemampuan mendengar, kemampuan meragakan dan kemampuan berkreaitivitas. Musikalitas anak akan berkembang jika terdapat kesinambungan dan keberlanjutan antara bahan ajar yang

disajikan setiap harinya. Bahan baru akan cepat tercerna bila dimulai dengan yang telah diketahui dan dikuasai anak.

Pembelajaran meliputi motivasi, prosedur dan evaluasi. Melalui ketiga aspek tersebut guru hendaknya membangun pengalaman musik yang seyogianya memberikan hasil berupa perubahan tingkah laku anak (Depdikbud,1996: 153).

a. Motivasi

Motivasi dapat membangkitkan gairah untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan bermusik, memotivasi dapat timbul dari berbagai sumber, seperti: guru baru, ruang kelas baru, kesempatan ikut serta memainkan alat musik ataupun melakukan gerak ritmik, dapat peluang dalam melakukan sesuatu yang kreatif.

Seorang guru seharusnya memulai bahan kajian baru dengan sesuatu yang dapat membangkitkan gairah belajar dengan kalimat; “anak-anak, simpan semua barangmu yang ada di atas meja dan dengar baik baik”, melainkan dengan kalimat “hari ini kita akan...”. Pengalaman bermusik kaya sekalipun, apakah diminati anak atau tidak, belum dapat diketahui kecuali dengan adanya motivasi tertentu.

b. Prosedur

Prosedur adalah sesuatu pendekatan yang bersifat logis (pada proses atau urutan langkah-langkahnya) dalam menyajikan suatu pengalaman musik pada anak-anak. Apabila penyajian itu sebuah nyanyian, guru mungkin menyanyikannya terlebih dahulu dan anak-anak

mendengarkan. Kemudian, anak-anak mengikuti dengan bersenandung atau mengnetuk-ngetuk irama lagu. Pada ulangan ketiga atau keempat anak-anak turut bernyanyi sampai mereka menguasai benar nyanyian tersebut dengan baik.

Prosedur semacam ini dengan pendekatan yang bersifat logis dapat diterapkan dalam bahan kajian lain, seperti peningkatan daya dengar tentang mana nada dalam alur melodi yang meninggi, rata dan menurun; tentang pilihan alat musik perkusi yang cocok untuk mendramatisasikan isi dan maksud nyanyian; serta ungkapan diri kreatif tentang burung yang sedang terbang melayang-layang.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan memperkirakan sejauh mana pembelajaran berhasil guna. Keberhasilan itu tergantung kepada beberapa hal, misalnya apakah tujuan yang dirumuskan pada RPP jelas dan operasional. Apabila jelas dan operasional, maka guru dapat memberikan evaluasi yang sesuai karena anak-anak telah melakukan kegiatan sebagaimana yang diharapkan. Pencapaian tujuan rancangan praktek pembelajaran musik merupakan bukti nyata yang dapat dilihat pada perubahan perilaku anak mulai dari sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah gambaran dari hasil yang diperolehnya melalui beragam pengalaman musik.

Melalui proses dalam kegiatan bermusik tersebut di atas anak diharapkan dapat mengetahui adanya peningkatan kemampuan dan bagaimana

anak akan menanggapi musik secara estetik. Perolehan hasil belajar yang diharapkan dapat saja terjadi melalui satu kali pertemuan ataupun beberapa kali pertemuan. (Depdikbud, 1996: 139) menunjukkan sebuah tabel yang memuat tentang beberapa bentuk pendekatan dalam proses pembelajaran, suasana pembelajaran dan keterampilan serta kemampuan yang diharapkan menjadi acuan sebagai berikut:

Proses (<i>thought of process</i>)	Pembelajaran (<i>mood of learning</i>)	Keterampilan (<i>skill</i>)
Berasimilasi Mengakomodasi	Meniru	Mendengar Bergerak
Membedakan Menggolongkan	Bermain secara imajinatif	Memanipulasi
Mengelompokan Mengorganisasikan	Kegiatan indera (<i>senses</i>)	Memainkan alat musik Bernyanyi
Improvisasi	Berbuat	Mencipta

Table 2.1
Contoh Acuan Pembelajaran Musik

Berdasarkan berbagai penjelasan terdahulu maka pembelajaran musik di TK mengandung unsur seni sebagai media, peran musik sebagai media bermain dan media pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, maka seyogianya guru dalam merencanakan kegiatan bermusik memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Anak belajar sesuatu melalui perbuatan dan dengan alat bantu.
- b. Anak mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya melalui tindakan karena kemampuan berbahasa anak masih terbatas.
- c. Anak mengenal unsur pokok musik melalui pengulangan-pengulangan.

- d. Untuk memahami musik atau lagu secara keseluruhan anak belajar secara berurutan, bagian demi bagian serta secara rinci.
- e. Belajar bagi anak pada awalnya tanpa pemahaman karena sifatnya yang cenderung meniru.
- f. Anak memiliki aktivitas yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar.
- g. Anak senang mendemonstrasikan imajenasi.
- h. Anak memerlukan lingkungan aman dan nyaman dalam berkegiatan.
- i. Anak berkeinginan untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan lanjutan untuk mengoptimalkan hasil perolehan musik yang diajarkan, kemudian dikombinasikan dengan hasil perolehan terdahulu dalam situasi yang berbeda sehingga didapatkan hasil perolehan musik yang menyeruluh bagi anak (Depdikbud, 1996: 156).

Guru seharusnya selalu mengantisipasi apa yang akan dilakukan berikutnya dalam proses pembelajaran. Misalnya saja sebuah nyanyian dapat digunakan kembali untuk mengembangkan satu atau lebih tujuan program, karena nyanyian yang sama tersebut masih dapat digunakan untuk mempelajari dan mematangkan konsep musik yang lain. Namun, guru terkadang terlalu sibuk untuk memikirkan itu, sehingga pada kegiatan tindak lanjut nyanyian yang sama diulang-ulang begitu saja tanpa variasi dan tanpa arah yang jelas. Sebagai contoh tindakan dindak lanjut adalah setelah

bernyanyi lagu “Merah Putih”, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Bernyanyi

Menggambarkan alur melodi tinggi rendah dengan gerakan tangan sambil bernyanyi.

b. Gerak

Mengetuk pulsa, aksen dan irama lagu.

c. Bermain musik

Mengetuk pulsa, aksen dan irama lagu dengan alat musik.

d. Mendengar

Mengidentifikasi nada tinggi dan nada rendah.

e. Berkreasi

Bercerita sekelumit tentang kemerdekaan untuk menanamkan rasa kebangsaan.

D. Kegiatan Bermain Angklung Badud di TK

Pembahasan ini menguraikan mengenai kegiatan bermain Angklung Badud di TK, namun sebelum membahas lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut terlebih dahulu dijelaskan mengenai kesenian Angklung Badud itu sendiri sebagai salah satu warisan kebudayaan Tataran Sunda.

1. Kesenian Angklung Badud

Seni Angklung Badud adalah jenis kesenian yang menggunakan angklung sebagai alat musik utama dalam pagelajarnya. Ansor dalam Ritme

Jurnal Pendidikan Seni dan Pengajarannya (2002: 6) menjelaskan bahwa angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Sedangkan menurut Juju (1999: 9) untuk memainkan anklung bukan hanya digoyangkan tetapi bisa juga digetarkan dan dihentakan atau di-*tengkep* (bahasa Sunda). Adapun Seni Angklung Badud menurut Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat (2010) adalah sebagai berikut:

Angklung Badud termasuk rumpun Seni Pertunjukkan jenis helaran/arak-arakan, pawai atau karnaval. Fungsi utama dari Seni Angklung Badud ini di masyarakat asalnya adalah dipergunakan untuk mengarak dan menghibur pengantin Sunat. Jaman dahulu ketika obat bius lokal penghilang rasa sakit belum bisa digunakan, anak yang akan disunat pagi-pagi sekali diarak menuju ke kolam kemudian anak tersebut berendam selama beberapa menit, pada saat diarak menuju kolam dan pulang dari kolam inilah Angklung Badud dimainkan, masyarakat pun ikut berbondong-bondong membentuk barisan, layaknya pawai atau karnaval sehingga terjadilah kegembiraan dan diantara kegembiraan itu pula, biasanya muncul kreativitas dari pemain angklung dan para penari yang menggunakan kostum (badut). Acara ini pun digelar sekaligus untuk mengundang dan memberitahu masyarakat agar hadir pada acara tersebut.

Adapun kata Badud dapat diartikan Energik atau Dinamis. Ini terlihat dari sifat dan karakter seni Angklung Badud itu sendiri, dimana nada-nada yang dihasilkan oleh hentakan Angklung, pukulan Dogdog, rancaknya penari, dan bergelornya semangat penari Kuda Lumping yang bergoyang mengikuti irama musik begitu terlihat menikmati alunan musiknya seolah mengajak kepada penonton dan pendengar untuk ikut bergerak mengikuti irama yang ritmis. Perlu diketahui, para penari Angklung Badud, tidak kesurupan atau

intrance. Sehingga bergerak indah menikmati alunan musik, sementara kaki dan tubuhnya tidak berhenti meliuk indah, melompat lincah dan berguling cekatan, sebentar berlari, sebentar melompat, dan berlari kecil (Mihardja, 2010). Adanya peran penari dalam pagelaran Angklung Badud tersebut menjadi khas dan berbeda dari pagelaran angklung lainnya di tataran Sunda.

2. Kegiatan Bermain Angklung Badud di TK

Mencapai pencapaian yang optimal dalam setiap proses perkembangan adalah harapan dari setiap guru bagi para siswanya, tidak terkecuali para guru TK. Untuk mencapai tujuan perkembangan musikalitas anak didik di TK salah satunya dapat melalui kegiatan bermain Angklung Badud yang menggunakan angklung sebagai alat musik utamanya. Sebagai alat musik angklung memiliki karakteristik dan nilai tertentu sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran musik di TK. Karakteristik dan nilai tersebut diantaranya yaitu: angklung merupakan salah satu alat musik yang dapat menghasilkan bunyi yang harmoni. Kemudahan dalam memainkan alat musik ini membuat banyak orang tertarik akan angklung. Karena sebuah angklung hanya menghasilkan satu nada, orang yang memegang angklung nada tertentu hanya memainkannya jika nada tersebut muncul dalam lagu dan cukup mengikuti instruksi dari konduktor, tanpa memerlukan keahlian musik tertentu. Karena kemudahan inilah, di acara-acara pertunjukan musik angklung penonton sering ikut dilibatkan untuk bermain setelah pertunjukan utama selesai. Untuk

memainkan sebuah lagu sederhana seseorang dapat memainkan satu set angklung sendiri atau membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang (tergantung lagunya). Semakin kompleks aransemen sebuah lagu yang dimainkan, semakin banyak angklung dan pemain yang dibutuhkan. Disini unsur masal dari angklung berperan. Terlibatnya banyak orang dalam memainkan sebuah lagu, melatih para pemain menjadi peka akan musik, lagu dan bagian-bagiannya, dan juga mendidik para pemain akan pentingnya kerjasama antar pemain dalam kelompok yang memegang nada yang berbeda agar bersama-sama dapat menghasilkan musik yang indah dan harmoni.

Adapun alasan penggunaan alat musik angklung tersebut selain karena hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya adalah angklung dengan sifat dan karakteristiknya mengandung berbagai nilai, kemudian angklung merupakan salah satu alat musik yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan dan potensi siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ansor dalam Indriani (2005: 15), bahwa:

Pengajaran dan pembelajaran musik angklung selain dapat menanamkan dan menumbuh kembangkan aspek musikalitas siswa juga dapat mengasah dan meningkatkan kepekaan ranah afektif, psikomotor dan kognitif siswa secara proporsional.

Selain pendapat tersebut di atas, Hastanto dalam Indriani (2005: 15) menjelaskan:

Bila dalam penyajian ansambel musik jenis lain ada seorang pemain berbuat salah maka tidaklah terlalu merusak secara keseluruhan permainan musik ansambel itu, tetapi bila hal itu terjadi didalam sajian ansambel angklung, maka sajian itu gagal secara total.

Oleh karena itu nilai yang dapat diambil dari permainan angklung tersebut terkait dengan kemampuan anak dalam bermusik yang dapat mengolah rasa, bahwa terdapat keterkaitan pada setiap nada untuk menjadi lagu yang harmonis sehingga para pemain memiliki ketergantungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Satu buah angklung hanya menghasilkan satu nada, sehingga bila memainkan suatu lagu haruslah menggunakan banyak angklung yang akhirnya akan melibatkan banyak sumberdaya manusia pula. Terlibatnya banyak orang dalam memainkan sebuah lagu, mendidik anak akan pentingnya kerjasama antaranggota kelompok (www.wrm-indonesia.org). Karena hal ini pula yang menjadikan setiap anak memiliki peran yang signifikan walaupun seseorang hanya memainkan satu nada dan berperan dengan kadar yang berbeda dalam lagu. Apabila ada anak tidak hadir maka akan menghambat proses latihan karena nada yang tidak lengkap sehingga tidak menghasilkan harmoni yang utuh pada lagu yang dimainkan. Untuk itu, ketika bermain angklung setiap anak dituntut untuk bersedia bekerjasama dengan anak lain untuk menghasilkan sebuah lagu dan akhirnya menampilkannya secara bersama-sama pula. Lebih lanjut, baik buruknya pada penampilan angklung di mata penonton tidak dipandang sebagai hasil individual, tetapi hasil kelompok yang merupakan gabungan dari peran setiap orang.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat keistimewaan lain dalam kegiatan bermain Angklung Badud, yaitu

adanya penari yang menggunakan kostum dan memerankan peran tertentu, penari tersebut kemudian dinamakan badut. Peran dari badut ini adalah menari dan bergerak sesuai dengan irama yang dimainkan oleh kelompok pemain angklung sehingga penari harus memperhatikan betul musik yang dimainkan oleh kelompok pemain angklung.

Pada pembahasan kali ini, peneliti merasa perlu menjelaskan kembali bahwa terdapat perbedaan antara pagelaran kesenian Angklung Badud yang dimainkan orang dewasa dari daerah asalnya Ciamis dengan kegiatan bermain angklung Badud di TK Aisyiyah Al-Falah, namun tentu saja sebagai salah satu upaya pelestarian dan pengenalan kesenian tersebut pada anak, ciri khas dari kesenian tersebut tetap ada. Perbedaan yang dimaksud adalah pada kegiatan bermain Angklung Badud di TK Aisyiyah Al-Falah angklung yang digunakan adalah jenis Angklung Melodi dan tidak ada alat musik lain lagi yang digunakan. Menurut Masunah dkk (1999: 73) angklung melodi merupakan angklung yang disusun berdasarkan urutan nada-nada piano, untuk memudahkan pemain setiap angklung diberi nomor urut yang kemudian disusun sesuai dengan nama nada mutlaknya. Untuk menyesuaikan dan menarik perhatian anak maka nama nada yang bersimbol angka diganti menggunakan gambar yang disesuaikan dengan tema lagu. Sehingga fungsi angklung dan topeng penari merupakan media dalam kegiatan bermain Angklung Badud dalam meningkatkan musikalitas anak kelompok B di TK Aisyiyah Al-Falah.

Perkembangan anak dalam bidang seni termasuk seni musik menurut Langsing, Britain dan Schikedanz dalam Suyanto (2008: 113) dimulai dari anak tidak mengenal sampai anak dapat mengekspresikan diri melalui seni. Adapun pada tahapan anak usia TK di kelompok B yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah berada pada tahap simbolik dan representasi. Dalam kegiatan bermain Angklung Badud di TK kedua tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap simbolik

Pada tahapan ini anak telah mencapai tahapan pola, yang pada bagian perkembangan musikalitas anak telah mampu menunjukkan adanya irama meskipun belum stabil. Namun jika distimulasi dengan baik kemampuannya akan terus berkembang sehingga pola-pola tersebut dapat dimengerti melalui bentuk-bentuk dan penamaan. Hal tersebut dapat dijadikan landasan bagi guru untuk mengajarkan Angklung Badud pada anak melalui simbol-simbol yang dikenal anak. Seperti pada partitur lagu yang simbol notasi angkanya diganti dengan gambar-gambar yang menarik bagi anak.

b. Tahap representasi

Pada tahap representasi ini anak mulai mampu mencocokkan antara yang anak kerjakan dengan fenomena yang ada. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa anak sudah sangat memungkinkan untuk distimulasi perkembangan musikalitasnya bukan hanya dengan mendengarkan musik tetapi lebih luas lagi yaitu dengan merepresentasikan musik melalui bermain alat musik sederhana, menari/ bergerak sesuai irama dan bernyanyi sesuai

nada yang terdapat pada lagu. Untuk memfasilitasi potensi anak tersebut agar lebih berkembang melalui kegiatan bermain Angklung Badud guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengajarkannya dengan baik, karena pada kegiatan tersebut anak tidak hanya diberi pengalaman untuk dapat memainkan angklung dengan harmonis namun anak juga distimulasi untuk mampu berekspresi dengan menari (bergerak sesuai dengan irama lagu). Jika hal tersebut mampu diupayakan oleh guru dengan baik maka selain musikalitas anak yang terstimulasi akan ada pengaruh positif pada perkembangan anak lainnya. Seperti yang diungkapkan Gardner dalam Musfiroh (2008: 52) bahwa permainan yang melibatkan gerak dan lagu akan membantu anak untuk melibatkan aspek motorik, intelektual dan emosinya dalam kegiatan bersama.

Dari keseluruhan kajian teoritis yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan bermain Angklung Badud sangat memungkinkan adanya keterlibatan pengalaman musik yang harus dimiliki anak dalam kegiatan bermusik mulai dari kemampuan mendengar, kemampuan meragakan dan kemampuan kreatifitas.

Pada penelitian ini, kegiatan bermain Angklung Badud di TK Aisyiyah Al-Falah menggunakan pendekatan model pengajaran yang diadaptasi dari buku Pendidikan Kesenian Buku 2 (Metodologi Pengajaran Angklung Di Jawa Barat) yang dirancang oleh Masunah, dkk (1999) dan Pembelajaran Musik dari Buku Musik dan Anak yang disusun oleh AT. Mahmud (2005) yang kemudian pada penyajian kegiatannya mengacu pada indikator

musikalitas anak dalam kurikulum TK 2004, sehingga tingkat kemampuannya dapat disesuaikan. Menurut Masunah (1999: 62) gambaran mengenai model pembelajaran angklung tersebut adalah sebagai berikut:

Model pengajaran ini dirancang untuk sekolah-sekolah yang telah memiliki angklung, dengan harapan siswa dapat berkreasi dan memainkan angklung tanpa ketergantungan adanya pelatih angklung. Penekanan model ini lebih terarah pada berbagai sifat instrumen angklung serta musiknya.

Masunah (1999: 63-72) menambahkan dalam penggunaan model dasar pengajaran angklung ini dalam pelaksanaannya memiliki tiga tahapan pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu sebagai berikut:

Siswa memiliki pemahaman tentang Angklung Badud, terkait dengan bahan dasar, bagian-bagian badan angklung, cara memainkan angklung dan makna permainan koleksif dalam permainan Angklung Badud; Melalui pengalaman membunyikan angklung siswa dapat memainkan pola musik sederhana dengan menggunakan partitur dan pengenalan ketukan melalui gerak dan lagu; Siswa memiliki kemampuan untuk memainkan Angklung Badud secara kolektif, melalui permainan angklung dan tarian (gerak tubuh).

Setiap tahapan pembelajaran tersebut bukan berarti dapat dicapai dalam satu kali pertemuan. Hal ini berarti dalam setiap tahap pembelajaran memungkinkan untuk terjadi lebih dari satu kali pertemuan.

Setelah membahas teori-teori mengenai perkembangan musikalitas anak, kegiatan bermain musik di TK dan berbagai keunggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dari kegiatan bermain Angklung Badud dan menetapkan model pembelajarannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bermain Angklung Badud dalam upaya meningkatkan musikalitas

anak berbanding lurus dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan dari hasil belajar pada perkembangan seni musik di TK pada Kelompok B. Namun sejauh mana keberhasilan upaya tersebut pada penyelenggaraan pembelajarannya secara nyata dan apakah terdapat kesesuaian dengan semua yang telah dijabarkan pada pembahasan teoritis ini, peneliti masih memerlukan pembahasan dan penelitian lebih lanjut.

